# PENGETAHUAN TENTANG NARKOBA DI KALANGAN PELAJAR DI SMPN 220 JAKARTA BARAT

ISBN: 978-602-5596-82-7

Cri Sajjana P Wekadigunawan<sup>1</sup>, Mercy Marvel<sup>2</sup>, Putri Handayani<sup>3</sup>

<sup>1,3</sup> Fakultas Ilmu-ilmu Kesehatan Universitas Esa Unggul

<sup>2</sup> Politeknik Hukum Kemenhukam Jakarta
Email: weka.gunawan@esaunggul.ac.id, marvelmercy@yahoo.com,
putri.handayani@esaunggul.ac.id

Abstrak

Saat ini penggunaan narkotika dan obat-obatan terlarang lainnya makin marak terjadi di kalangan remaja di dunia, tak terkecuali di Indonesia (WHO, 2018). Badan Narkotika Nasional (BNN) mencatat bahwa di Indonesia pengguna Narkotika dan obat-obatan terlarang lainnya mencapai angka 3,5 juta orang pada tahun 2017. Remaja adalah mahluk rentan godaan dan bujukan pemakaian narkotika dan obat-obat terlarang (BNN, 2017). Pengabdian masyarakat dilakukan di SMPN 220 di Jakarta Barat. Permsalahannya adalah kekhawatiran dari Kepala Sekolah SMPN 220 dengan adanya beberapa orang dewasa yang nongkrong di warung dekat sekolah. Beliau menyatakan adanya orang-orang dewasa yang tak diketahui asal mereka tersebut mengganggu murid-murid SMPN 220 dan kemungkinan mengedarkan narkoba. Tujuan pengabdian masyarakat adalah untuk melihat sejauh mana pengetahuan anak-anak tentang Narkotika dan obat/zat adiktif lainnya. Metoda pengabdian masyarakat ini dengan mengikutsertakan 50 anak yang dipilih secara random, diberi kuesioner mengenai narkotika dan bahayanya. Hasilnya, kurang dari separuh (40%) anak-anak remaja di SMPN 220 mengetahui tentang bahaya Narkotika dan obat-obatan lainnya. Itu sebabnya test berikutnya sesudah kami melaksanakan pengabdian masyarakat berupa penyuluhan ke SMPN 220. Kami beri kuesioner yang sama ke 50 anak yang sama dan kami dapatkan peningkatan yakni sekitar 68% anak-anak remaja SMPN 220 mengetahui bahaya Narkotika dan obat-obatan lainnya. Kesimpulan kami adalah masih diperlukan upaya-upaya pendidikan kesehatan yang lebih banyak dan intensif tentang bahaya Narkoba dan obat-obatan lainnya di sekolah-sekolah menengah.

Kata kunci: narkoba, rokok, kesehatan, remaja, sekolah

#### Abstract

Currently the use of narcotics and other illegal drugs is increasingly prevalent among adolescents in the world, not least in Indonesia (WHO, 2018). The National Narcotics Agency (BNN) stated that in Indonesia Narcotics users and other illegal drugs reached 3.5 million people in 2017. Teenagers are vulnerable to temptation and inducements for narcotics and illicit drug use (BNN, 2017). Community service was conducted at SMPN 220 in West Jakarta. The purpose of community service is to see the extent of children's knowledge about Narcotics and other drugs / addictive substances. For this reason, 50 children chosen randomly were given questionnaires about narcotics and their dangers. As a result, before we provide a health counseling, we got less than half (40%) of adolescent at SMPN 220 know about the risks of Narcotics and other drugs. The test was conducted before and after the health education. We gave the same questionnaire to the same 50 children, and we got an increase knowledge on Narcotics and drugs among the students was 68%. We conclude that more and more intensive health education efforts are needed on the dangers of narcotics and other drugs in secondary schools.

Keywords: drugs, cigarettes, health, adolescents, school

### Pendahuluan

Penyalahgunaan narkotika, obat-obatan terlarang yang menyebabkan adiksi makin sering dilaporkan terjadi di kalangan remaja usia sekolah menengah. Laporan dari Badan Narkotika Nasional (BNN, 2017) menyatakan bahwa telah ada 3.5 juta orang di Indonesia yang menjadi pengguna narkotika dan zat-zat adiktif lainnya. Remaja adalah kelompok umur yang rentan menggunakan narkoba dikarenakan sifat remaja yang suka petualangan dan mencoba-coba (BNN, 2017). Kepala BNN Komjen Pol Heru Winarko (2018) menyatakan bahwa para pengguna narkoba mayoritas adalah generasi muda dan para pelajar.

Narkoba tidak hanya yang Sabu (nama yang paling kerap kita dengar), tetapi juga Tramadol (seperti Parasetamol) penghilang rasa sakit yang dapat dibeli dengan harga murah. Usia pemakai narkoba sudah semakin muda, karenanya amat memprihatinkan. Itu sebabnya alangkah baiknya pengetahuan mengenai narkoba dan bahayanya masuk dalam kurikulum sekolah. (Wekadigunawan 2019).

Jakarta sebagai kota metropolitan tercatat sejumlah 897 orang pecandu narkoba direhabilitasi selama tahun 2018 (BNN, 2019). Jumlah pecandu terbanyak berusia 18 – 25 tahun. Dinas kesehatan Jakarta Barat sendiri hanya menyampaikan perlunya program-program edukasi mengenai narkoba ini di sekolah-sekolah.

ISBN: 978-602-5596-82-7

## Permasalahan

SMPN 220 dipilih karena menurut kepala sekolah mereka saat itu Pak Rusli, anak-anak selepas pulang sekolah diduga mengalami gangguan dari beberapa orang dewasa, atau anak-anak seusia SMA yang kerap berada di sekitar sekolah tersebut. Beberapa Pihak sekolah selalu berusaha mengusir anak-anak yang tampak 'nongkrong' tanpa tujuan di sekitar sekolah. Apalagi jika didapati mereka merokok. Pihak sekolah segera memanggil anak-anak yang terlibat dan dikenakan poin hukuman. Pihak sekolah dalam hal ini pak Rusli ingin sekali penulis bersama mahasiswa program studi kesehatan masyarakat Universitas Esa Unggul berpartisipasi memberi pemahaman bagi siswasiswi SMPN 220. Atas dasar data-data tersebut di atas, penulis merencanakan pengabdian masyarakat ke sekolah.

Tujuan dari pengabdian masyarakat ini adalah untuk:

- 1. Mengetahui gambaran pengetahuan pada pelajar SMPN 220 tentang Narkoba dan zat-zat adiksi lainnya
- 2. Memberi pengetahuan pelajar SMPN 220 tentang Narkoba dan zat-zat adiksi lainnya.
- 3. Mengukur adakah peningkatan pengetahuan setelah penyuluhan diberikan.



Gambar 1
Wawancara dengan Pak Rusli, Kepala Sekolah SMPN 220

Manfaat penyuluhan/pendidikan kesehatan di sekolah menurut Wekadigunawan, CSP (2019) adalah memberi pengetahuan, ketramilan dan sikap yang positif terhadap kesehatan. Pendidikan Kesehatan, menurut Wekadigunawan, CSP (2019) mengajarkan tentang kesehatan fisik, mental, emosi dan sosial/masyarakat. Pendidikan kesehatan diharapkan memotivasi para pelajar untuk memelihara kesehatan mereka dan bahkan bersedia meningkatkan kesehatan mereka, mencegah penyakit dan mengurangi perilaku-perilaku yang beresiko.

### Kajian Pustaka

Hampir seperempat penduduk bumi yang berusia 15 sampai 64 tahun yang memakai Narkoba (UNODC, 2014). Penyalahgunaan narkoba dan obat-obatan yang menyebabkan adiksi ini tampak meningkat dari tahun ke tahun sejak 2006 – 2013 (UNODC, 2014). *United Nations Office on Drugs and Crime* (UNODC) juga melaporkan bahwa jenis-jenis zat-zat adiksi yang dikonsumsi adalah *Cannabis* (daun ganja), *Opioid, Opiates, Cocaine, Amphetamine, Ecstasy* dan zat-zat lain yang kurang popular.

Sementara, catatan Badan Narkotika Nasional (BNN) pada tahun 2018 mencatat ada 74 jenis narkoba baru yang mulai dikonsumsi para pecandu. Penyalahgunaan narkotika jenis baru (*New psychoactive substances/nps*) ini menurut Heru Winarko kepala BNN setiap tahun terus bertambah. 74 narkotika jenis baru itu telah masuk ke Peraturan Menteri Kesehatan RI No. 20 tahun 2018

tanggal 3 Juli 2018. BNN juga menyatakan bahwa angka penyalahgunaan narkotika di kalangan pelajar amat tinggi yakni sekitar 2 juta orang.

ISBN: 978-602-5596-82-7

Pendidikan kesehatan seperti penyuluhan atau konseling adalah satu satu upaya memberi pemahaman pada seseorang atau kelompok. Pemahaman yang baik tentang suatu permasalahan akan mempengaruhi perilaku yang bersangkutan (kelompok) untuk berperilaku sesuai dengan apa yang diajarkan dalam sebuah penyuluhan kesehatan (Wekadigunawan, 2019).

Teori perilaku yang mendasari pengabdian masyarakat ini adalah teori PRECED – PROCEED Lawrence W Green (1991) sebuah teori klasik tentang Ilmu Perilaku. Green (1991) yang tercantum dalam *Annual Review of Public Health* (2009) dan Green (1994) menyatakan bahwa perilaku dapat diubah dengan beberapa faktor, yakni: *Predisosing factors* berupa pengetahuan, sikap, kepercayaan, keyakinan, nilai-nilai yang dianut; *Enabling factors* berupa sarana dan prasarana yang memungkinkan dilaksanakannya suatu perilaku; *Reinforcing factors* adalah aturan atau kebijakan baik tertulis dan tidak tertulis di wilayah tersebut yang memaksa terjadinya sebuah perilaku.

Teori perilaku lainnya adalah Teori Niat Perilaku (*Behavior Intention Theory*) yang pernah dikemukakan Snehendu Kar pada tahun 1980. Kar menyatakan bahwa perilaku sehat dari seseorang atau kelompok adalah adanya (1) Niat; (2) Dukungan sosial; (3) Akses terhadap informasi; (4) otonomi individu; (5) Situasi aksi. Kar merumuskan teorinya dengan, B= f (BI, SS, AI, PA, AS).

Sementara Badan Kesehatan Dunia (World Health Organization, WHO) menyatakan bahwa perubahan perilaku didasari tiga hal yakni: (1) *Natural change*, perubahan perilaku secara alamiah; (2) *Planner change*, direncanakan sendiri oleh individu atau kelompok untuk berubah; (3) *Readiness to change*, kesediaan untuk berubah sebagai reaksi atas hal-hal yang baru.

### Metoda Pelaksanaan

Penulis beserta sebagian mahasiswa kesehatan masyarakat menghadap pak Rusli selaku kepala sekolah SMPN 220, sebagai bagian tahap awal pengabdian masyarakat ini adalah observasi. Beliau menyampaikan apa saja yang diperlukan oleh para pelajar SMPN 220 dan beliau menyambut baik keinginan penulis dan mahasiswa Universitas Esa Unggul untuk melaksanakan pengabdian masyarakat di sekolah yang dipimpinnya. Para guru SMPN 220 juga bersedia membantu apa saja yang kami perlukan pada saat hari pelaksanaan.

Desain pengabdian masyarakat untuk melihat pengetahuan para pelajar ini dengan *pre* dan *post test*. Kuesioner berisi pertanyaan-pertanyaan mengenai Narkoba diberikan sebelum dan sesudah program penyuluhan berlangsung.

Kami memang memilih secara random responden sejumlah 50 orang. Ke 50 orang pelajar ini kami beri kuesioner sebelum dan sesudah penyuluhan kesehatan berlangsung. Penulis merupakan narasumber dalam kegiatan ini, namun dalam pelaksanaannya penulis dibantu oleh beberapa mahasiswa program studi kesehatan masyarakat Universitas Esa Unggul Jakarta.

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian Masyarakat ini pada hari Rabu, 5 Desember 2018. Menjelang tutup tahun dimana sekolah amat sibuk dengan acara-acara lainnya.



Gambar 2
Mahasiswa-mahasiswa memberikan kuesioner kepada siswa





ISBN: 978-602-5596-82-7

Gambar 3

Penulis beserta mahasiswa Kesehatan Masyarakat Universitas Esa Unggul, Berfoto bersama Kepala Sekolah SMPN 220 dan para guru lainnya.

# Hasil dan Pembahasan

Kegiatan Pengabdian Masyarakat ini berkoordinasi dengan pak Rusli, selaku kepala sekolah dan juga para guru, terutama yang bertanggung-jawab atas pengajaran literasi. Mahasiswa-mahasiswa Universitas Esa Unggul yang terlibat acara ini memberikan kuesioner kepada 50 siswa yang dipilih kemudian mengumpulkan kertas jawaban mereka sebelum penyuluhan dan langsung memeriksa jawaban mereka. Pelajar yang mampu menjawab 7 dari 10 soal, kami kategorikan sebagai cukup baik, sedang di bawah nilai 7 kami kategorikan sebagai berpengetahuan rendah terhadap narkoba dan zat-zat adiksi lainnya.

Hasil dari perhitungan awal adalah hanya 40% atau hanya 20 anak yang memiliki pengetahuan yang baik sebelum penyuluhan kesehatan berlangsung. Selanjutnya setelah penyuluhan kesehatan berlangsung setelah mereka sejenak beristirahat sekitar 15 menit, kami berikan lagi kuesioner dengan pertanyaan-pertanyaan yang sama. Kegiatan ini untuk melihat adakah peningkatan pengetahuan tentang narkoba dan zat-zat lainnya setelah diberikan pendidikan kesehatan. Jumlah pelajar SMPN 220 yang memahami narkotika dan masalahnya mengalami peningkatan yakni yang tadinya hanya 20 orang menjadi 34 orang dari 50 orang yang menjadi responden.

Tabel 1
Pemahaman bahaya narkoba dan obat-obat terlarang lainnya. Survei pada siswa SMPN 220 Jakarta
Barat (N=50)

Barat (14 30)					
	Memahami	%	Tidak	%	Total
			memahami		
Sebelum	20	40.00%	30	60.00%	50 100%
Sesudah	31	62.00%	19	38.00%	50 100%

Hasil yang didapat dalam pengabdian masyarakat ini memperlihatkan konsistensi dengan banyak teori perilaku, dan penelitian-penelitian sebelumnya bahwa pengetahuan dapat ditingkatkan melalui program penyuluhan kesehatan (Mckenzie et al, 2009). Hanya saja apakah perilaku akan berubah sesuai dengan keinginan penulis dan para mahasiswa, hal ini tentunya memerlukan waktu. Seperti yang kita ketahui bahwa setiap pemberian materi pelajaran dan pengajaran memerlukan proses internalisasi. Internalisasi diperlukan untuk mengubah pemahaman menjadi perilaku yang menetap. (Fertman CI, Allensworth, 2016).

Pengamatan penulis adalah pa<mark>r</mark>a siswa suka sekali den<mark>ga</mark>n banyaknya gambar kartun di tampilan presentasi penulis dan <mark>pa</mark>ra mahasiswa ketika menerangkan tentang narkotika dan

permasalahannya. Penulis sengaja memakai metoda interaktif yang memungkinkan para peserta penyuluhan menanyakan langsung hal-hal yang tak dimengertinya. Selama penyuluhan berlangsung tampak antusiasme siswa. Para siswa juga menunjukkan ketertarikan saat salah satu mahasiswa kesehatan masyarakat memutarkan film pendek tentang narkoba.

ISBN: 978-602-5596-82-7

Para guru juga menunjukkan ketertarikan dan meminta bahan presentasi kami untuk disampaikan ke siswa-siswa lainnya yang tidak sempat mengikuti program penyuluhan ini. Penulis memberikannya dengan harapan dapat meningkatkan disseminasi informasi tentang narkoba dan obat-obatan yang menimbulkan ketagihan lainnya.



Gambar 4
Penulis saat menjadi narasumber

Kesimpulan dari pengabdian masyarakat ini adalah program penyuluhan kesehatan memang harus terus menerus dijalankan untuk memberi pemahaman tentang Narkoba dan permasalahannya. Pengabdian masyarakat berupa penyuluhan kesehatan tidak boleh dianggap remeh, sebab sasaran kelompok masyarakat selalu berbeda dan berbeda pula permasalahan dan pendekatannya. Penyuluhan seyogyanya tidak dianggap kegiatan yang membosankan dalam upaya pemberdayaan masyarakat (Wekadigunawan, 2019).

#### **Daftar Pustaka**

- 1. Badan Narkotika Nasional (BNN) (2018). Laporan Badan Narkotika Nasional tahun 2018. Jakarta.
- 2. Fertman CI et al (2016). Health Promotion Program, from theory to practice. Apple Books 2016.
- 3. Green, L et al (2009). Diffusion of Theory and Knowledge Dissemination, Utilization and Integration in Public Health. Annual Review of Public Health. Vol.30: 151-174. San Fransisco California.
- 4. Green, L et al (1994). Theories and Principals of Health Education applied to asthma. Chest 106 (4), 219S-219S. Gale 1994.
- 5. Green L et al (1994). Can we build on, or must we replace, the theories and models in health education? Oxford academic. Health Education Research 9 (3), 397-404. 1994.
- 6. McKenzie, James F, Girvan, JT, Cottrell RR (2009). Principles and Foundations of Health Promotion and Education. 4<sup>th</sup> edition. Pearson/Benjamin Cummings, 2009.
- 7. Wekadigunawan, CSP (2019). Drugs aren't cool, they make you act like a fool. Gramedia Widiasarana Indonesia (Grasindo). Cetakan pertama. Jakarta.
- 8. United Nations Office on Drugs and Crime (UNODC) (2014). UNODC Report 2014. www.unodc.org.